



ANALISIS SISTEM PENGELOLAAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA UMKM PEMBUATAN BATAGOR DI BATAGOR JUANDA

**Afifah Diva Alvina¹, Dufi Alif², Desta Ribirti³, Dhea Aprilyana⁴, Fitri Ratna Sari⁵,
Putri Sri Hartini⁶, Muhammad Bily⁷, Miko Prahara Agustiano⁸, Novita Vena
Melinda⁹, Rayhan Dian Pratama¹⁰**

Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Malahayati Bandar Lampung

Jl. Pramuka, No.27, Kemiling Permai, Bandar Lampung, Lampung

Email: 1afifahdiva@gmail.com, 2dufialif@gmail.com, 3destaribirti@gmail.com,
4dheaapriyana@gmail.com, 5fitriratnasari@gmail.com

Abstrak

UMKM merupakan pilar penting dalam pengembangan ekonomi lokal, khususnya di sektor kuliner. Salah satu pelaku UMKM di bidang ini adalah Batagor Juanda, yang memproduksi makanan ringan khas Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan persediaan bahan baku di Batagor Juanda serta mengevaluasi dampaknya terhadap efisiensi operasional. Permasalahan yang dihadapi meliputi metode perencanaan kebutuhan bahan baku yang belum optimal, sistem pencatatan yang manual, serta tidak adanya penerapan metode pengendalian seperti EOQ atau JIT. Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan kualitatif deskriptif serta kajian teori manajemen persediaan. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, sistem pengelolaan persediaan bahan baku di UMKM Batagor Juanda masih bersifat konvensional dan belum terstruktur secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan langkah perbaikan melalui penerapan metode pengelolaan persediaan sederhana yang disesuaikan dengan kapasitas UMKM, seperti EOQ, ROP, dan digitalisasi pencatatan stok. Dengan strategi ini, UMKM dapat meningkatkan pengelolaan persediaan yang lebih sistematis dan terstruktur, dapat meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi pemborosan dan menekan biaya operasional. Rekomendasi diberikan dalam bentuk penerapan sistem pemesanan yang terukur, digitalisasi pencatatan dan pelatihan SDM terkait pengelolaan logistik skala UMKM.

Kata Kunci: UMKM, Manajemen Persediaan, Batagor Juanda, Digitalisasi.

Abstract

UMKM are an important pillar in local economic development, particularly in the culinary sector. One UMKM in this sector is Batagor Juanda, which produces typical Indonesian snacks. This study aims to analyze the raw material inventory management system at Batagor Juanda and evaluate its impact on operational efficiency. Problems encountered include suboptimal raw material requirements planning methods, manual recording systems, and the lack of control methods such as EOQ or JIT. The research method used was a descriptive qualitative approach and a study of inventory management theory. Meanwhile, data collection methods used were interviews, observation, and documentation. The results show that the raw material inventory management system at Batagor Juanda UMKM is still conventional and not effectively structured. Therefore,

improvements are needed through the implementation of simple inventory management methods tailored to UMKM capacity, such as EOQ, ROP, and digitalization of stock recording. With this strategy, UMKM can improve inventory management more systematically and structured, can increase production efficiency, reduce waste and reduce operational costs. Recommendations are given in the form of implementing a measurable ordering system, digitalization of recording and HR training related to UMKM-scale logistics management.

Keywords: *UMKM, Inventory Management, Batagor Juanda, Digitalization.*

I. PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyerap tenaga kerja maupun sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi lokal. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, UMKM adalah entitas usaha yang memiliki keterbatasan dalam hal modal, aset, dan tenaga kerja, namun mampu memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (UU RI No. 20 Tahun 2008). Di sektor kuliner, UMKM berperan penting dalam menjaga keberagaman pangan lokal dan memperkuat daya saing ekonomi daerah (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Salah satu contohnya adalah Batagor Juanda di Bandar Lampung, yang memproduksi *batagor* (bakso tahu goreng), makanan khas yang populer di kalangan masyarakat. Efektivitas produksi usaha kuliner seperti ini sangat bergantung pada pengelolaan operasional, terutama manajemen persediaan bahan baku.

Manajemen persediaan yang baik sangat krusial karena menyangkut kelancaran proses produksi, ketersediaan produk, dan pengendalian biaya operasional. Heizer dan Render (2016) menyatakan bahwa tujuan utama pengelolaan persediaan adalah untuk memastikan ketersediaan bahan saat dibutuhkan, meminimalkan biaya persediaan, dan meningkatkan efisiensi keseluruhan proses produksi. Sebaliknya, ketidakteraturan dalam persediaan dapat menyebabkan pemborosan, keterlambatan produksi, bahkan kehilangan pelanggan. Di Batagor Juanda, permasalahan yang muncul antara lain adalah metode perencanaan bahan baku yang belum terstruktur, sistem pencatatan yang masih manual, serta belum adanya penerapan metode pengendalian seperti *Economic Order Quantity* (EOQ) atau *Just-in-Time* (JIT). Menurut Russell dan Taylor (2014), penerapan sistem pengendalian persediaan dapat membantu perusahaan menyeimbangkan antara jumlah persediaan dan kebutuhan aktual produksi sehingga efisiensi meningkat dan biaya dapat ditekan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem pengelolaan persediaan bahan baku pada UMKM Batagor Juanda serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap efisiensi operasional. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi sistem pengelolaan yang lebih baik dan aplikatif bagi UMKM sejenis, khususnya dalam sektor makanan ringan tradisional.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sistem pengelolaan persediaan bahan baku yang diterapkan pada UMKM Batagor Juanda di Bandar Lampung. Metode ini dipilih karena mampu mengeksplorasi proses dan permasalahan yang dihadapi pelaku usaha secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2019).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di **UMKM Batagor Juanda** yang berlokasi di Pahoman, Kota Bandar Lampung. Subjek penelitian adalah pemilik usaha dan beberapa karyawan yang terlibat langsung dalam proses pengadaan, pencatatan, dan pengelolaan persediaan bahan baku.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Wawancara Terstruktur dan Semi-Terstruktur
Dilakukan kepada pemilik dan staf bagian produksi guna memperoleh informasi mendalam mengenai alur dan sistem pengelolaan bahan baku, termasuk perencanaan kebutuhan, proses pemesanan, penyimpanan, dan pencatatan.
2. Observasi Lapangan
Peneliti mengamati langsung proses penerimaan bahan baku, penyimpanan di gudang, serta bagaimana pencatatan dilakukan. Observasi ini bertujuan untuk memverifikasi kesesuaian praktik di lapangan dengan pernyataan responden.
3. Dokumentasi
Meliputi pengumpulan dokumen seperti catatan pembelian, stok bahan baku, serta nota atau arsip pemesanan sebagai bukti administratif dari sistem yang berjalan.

D. Fokus dan Variabel Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada dua variabel utama:

1. Variabel X (Independen)
Sistem Pengelolaan Persediaan Bahan Baku, *yang mencakup*:
 - a. Metode perencanaan kebutuhan bahan baku
 - b. Proses pemesanan dan pembelian
 - c. Sistem penyimpanan
 - d. Sistem pencatatan dan pengendalian stok
2. Variabel Y (Dependen): Efisiensi Operasional, yang dilihat dari:
 - a. Kelancaran proses produksi
 - b. Ketersediaan bahan baku tepat waktu
 - c. Tingkat pemborosan bahan
 - d. Biaya operasional yang berkaitan dengan stok

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga langkah utama:

1. Reduksi Data: Pemilihan informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumen.
2. Penyajian Data: Penyusunan data dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan pemahaman pola atau kecenderungan.
3. Penarikan Kesimpulan: Menyusun interpretasi terhadap kondisi aktual sistem pengelolaan persediaan dan dampaknya terhadap efisiensi operasional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan persediaan bahan baku di UMKM Batagor Juanda menunjukkan bahwa sebagian besar proses masih dilakukan secara konvensional dan belum menggunakan pendekatan manajemen persediaan yang sistematis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perencanaan kebutuhan bahan baku dilakukan secara manual, dengan mengandalkan intuisi dan pengalaman pemilik dalam memperkirakan kebutuhan harian.

Tidak terdapat catatan historis yang digunakan untuk memprediksi permintaan atau tren penjualan yang berubah. Hal ini berdampak pada frekuensi pembelian bahan yang tidak konsisten dan mengarah pada dua risiko utama, yaitu kelebihan bahan baku yang dapat menimbulkan pemborosan akibat kedaluwarsa, serta kekurangan bahan baku yang dapat menghambat kelancaran proses produksi. Sesuai pendapat Heizer dan Render (2016), manajemen persediaan yang tidak terencana dengan baik akan menyebabkan biaya tinggi dan penurunan efisiensi karena tidak mampu menyeimbangkan antara permintaan pasar dan ketersediaan bahan.

Lebih lanjut, mekanisme pemesanan dan pembelian bahan baku pada Batagor Juanda tidak memiliki pola yang tetap atau pemasok yang terikat secara kontrak. Pembelian dilakukan secara langsung ke pasar tradisional setiap beberapa hari sekali tanpa mempertimbangkan fluktuasi harga atau volume optimal pembelian. Kondisi ini menyebabkan biaya pemesanan menjadi tinggi dan tidak efisien, karena tidak ada upaya penggabungan pesanan dalam jumlah ekonomis atau penerapan model seperti *Economic Order Quantity* (EOQ), yang seharusnya mampu membantu perusahaan kecil menentukan jumlah pemesanan optimal untuk menekan biaya total persediaan (Russell & Taylor, 2014). Selain itu, bahan baku seperti tahu dan ikan tenggiri yang mudah rusak tidak dikelola menggunakan prinsip rotasi stok, seperti FIFO (*First In First Out*), sehingga kualitas bahan baku sering kali menurun jika tidak segera digunakan.

Dari sisi penyimpanan, tidak tersedia ruang penyimpanan khusus yang dilengkapi sistem pendingin yang memadai. Bahan disimpan di ruang produksi secara sederhana tanpa klasifikasi berdasarkan tingkat kecepatan kadaluarsa atau nilai prioritas bahan. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyimpanan yang digunakan belum mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar pengelolaan gudang yang efisien, seperti sistem ABC (*Activity-Based Classification*) yang mampu membantu pelaku usaha memprioritaskan pengawasan terhadap bahan dengan frekuensi penggunaan atau nilai yang tinggi (Krajewski, Ritzman, & Malhotra, 2019). Minimnya pengelolaan stok juga tercermin dari pencatatan persediaan yang masih menggunakan buku tulis, tanpa ada digitalisasi atau pencatatan *real-time*, sehingga pengambilan keputusan terkait pembelian bahan baku sering kali bersifat spekulatif dan tidak berdasarkan data akurat.

Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada efisiensi operasional Batagor Juanda secara keseluruhan. Proses produksi kerap terganggu akibat keterlambatan bahan baku, meningkatnya pemborosan bahan yang tidak terpakai, serta penurunan kualitas produk yang dihasilkan. Hal ini selaras dengan pendapat Kementerian Koperasi dan UKM (2022) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional pada UMKM sangat dipengaruhi oleh sistem pengelolaan bahan baku yang digunakan. Dalam konteks keterbatasan sumber daya yang dimiliki UMKM sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, maka solusi yang dapat diambil adalah menyederhanakan sistem manajemen persediaan melalui penerapan metode EOQ, penetapan *Reorder Point* (ROP), serta digitalisasi pencatatan stok menggunakan *spreadsheet* atau aplikasi manajemen stok sederhana. Dengan langkah-langkah ini, UMKM seperti Batagor Juanda dapat meningkatkan kontrol terhadap alur bahan baku, menekan biaya operasional, dan pada akhirnya meningkatkan daya saing produk secara berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, sistem pengelolaan persediaan bahan baku di UMKM Batagor Juanda masih bersifat konvensional dan belum terstruktur secara efektif. Perencanaan kebutuhan dilakukan secara intuitif tanpa analisis data, pemesanan bahan baku dilakukan tidak terjadwal, dan pencatatan stok masih menggunakan metode manual. Hal ini menyebabkan

ketidakseimbangan stok, pemborosan bahan yang mudah rusak, serta gangguan kelancaran proses produksi. Ketidakteraturan dalam sistem ini berdampak langsung pada efisiensi operasional, khususnya dalam hal biaya produksi, ketersediaan bahan baku tepat waktu, dan kualitas produk. Ketiadaan metode pengendalian seperti EOQ dan *Reorder Point* juga memperbesar risiko fluktuasi stok dan pembelian tidak efisien. Oleh karena itu, diperlukan langkah perbaikan melalui penerapan metode pengelolaan persediaan sederhana yang disesuaikan dengan kapasitas UMKM, seperti EOQ, ROP, dan digitalisasi pencatatan stok. Dengan strategi ini, UMKM dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi pemborosan, dan menjaga keberlanjutan usaha di tengah keterbatasan sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Heizer, J., & Render, B. (2016). *Operations Management* (12th ed.). Pearson Education.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Laporan Tahunan UMKM Indonesia*.
<https://kemenkopukm.go.id>
- Krajewski, L. J., Ritzman, L. P., & Malhotra, M. K. (2019). *Operations Management: Processes and Supply Chains*. Pearson.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, R. D. (2021). Strategi UMKM dalam Optimalisasi Persediaan Bahan Baku. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 45–52.
- Russell, R. S., & Taylor, B. W. (2014). *Operations and Supply Chain Management*. Wiley.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.